

Tersedia online di: journal.gunabangsa.ac.id**Journal of Health (JoH)**

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



The Relationship Between the Use of Contraceptives and Menstrual Cycle Disorders in Couples of Childbearing Age Year 2021

Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Pasangan Usia Subur (PUS) Tahun 2021

Mudita Sri Hidayah^{1*}, Yanti Maryanti²

1,2. STIKES Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Menstrual cycle disorders are often become a problem for couples of childbearing age who use contraceptives, especially hormonal contraceptives namely injectable contraceptives. The problem itself can be in the form of a long cycle or more than 35 days (oligomenorrhea), a short menstrual cycle of less than 21 days (polymenorrhea) and a menstrual absence in 3 months in a row (amenorrhea). This study aims to determine the relationship between the use of contraceptives and menstrual cycle disorders in couples of childbearing age at Puskesmas Piyungan Sub-district, Bantul Yogyakarta in the year of 2021. This study is quantitative analytical study with Cross Sectional approach which was conducted retrospectively. The sampling technique used was Proportional Random Sampling with the total sample of 96 respondents. The analysis used were univariate and bivariate analysis. The results showed that from 58 respondents who used hormonal contraception, 44 respondents (75,9%) experienced abnormal menstrual cycle. Meanwhile, 38 respondents who used non-hormonal contraception at least experienced an abnormal menstrual cycle as many as 6 respondents (15,8%). The Chi-Square test showed that there was a significant relationship between the use of contraceptives and menstrual cycle disorders in couples of childbearing age, namely $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ with OR value of 16,762. There is a significant relationship between the use of contraceptives and menstrual cycle disorders at Puskesmas Piyungan Sub-district, Bantul Yogyakarta.

Keywords: Menstrual Disorders, Contraception, Couples of Childbearing Age

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 08 Juli 2022
 Direvisi : 27 Juli 2022
 Disetujui : 28 September 2022
 Dipublikasi : 31 Januari 2023

KORESPONDENSI

Mudita Sri Hidayah
 muditasrih@yahoo.com
 +62 811396944

INTISARI

Gangguan siklus menstruasi sering menjadi permasalahan pada pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi terutama pada kontrasepsi hormonal yaitu kontrasepsi suntik. Permasalahan tersebut dapat berupa siklus memanjang atau lebih dari 35 hari (oligomenore), siklus menstruasi yang pendek kurang dari 21 hari (polimenore) dan tidak menstruasi selama 3 bulan berturut-turut (amenore). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur wilayah Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan secara retrospektif. Teknik sampling yang digunakan adalah Proporsional Random Sampling sehingga jumlah sampel keseluruhan 96 responden. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 58 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 44 responden (75,9%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal. Sedangkan 38 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal

Copyright © 2022 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

sedikitnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 6 responden (15,8%). Uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur yaitu nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai $OR = 16,762$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi di wilayah Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: Gangguan Menstruasi, Alat Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi masalah di Indonesia. Angka kematian ibu menjadi salah satu indikator penting dalam derajat kesehatan di Indonesia. Menurut data Kemenkes (2018) Indonesia berada pada peringkat kedua yang memiliki Angka Kematian Ibu dengan jumlah 350/100.000 kelahiran hidup tertinggi di Asia Tenggara. Upaya penurunan AKI telah dirintis dan diintensifkan sejak tigapuluh tahun yang lalu, namun penurunan AKI belum memuaskan. Besarnya masalah ibu akan berpengaruh terhadap kesehatan bayi baru lahir yang merupakan calon sumber daya manusia di masa depan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menurunkan AKI salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB) (Chasanah, 2015).

Keluarga Berencana (KB) diakui sebagai intervensi yang efektif dalam mengurangi kematian ibu dan anak (UNFPA, 2009). Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berperan dalam menurunkan AKI melalui upaya pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan dan menjarangkan kehamilan. Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari peningkatan prevalensi kontrasepsi tetapi juga tergantung pada efektivitas dan durasi penggunaan kontrasepsi. Sehingga program KB semestinya juga difokuskan pada upaya mendorong PUS untuk menjaga kelangsungan penggunaan kontrasepsi melalui peningkatan kualitas pelayanan KB (Rahardja, 2011).

Menurut BKKBN, KB yang aktif diantara pasangan usia subur (PUS) mengalami penurunan pada tahun 2019 dari 63,27% menjadi 62,5%. Sementara target Rancangan Jangka

Pembangunan Menengah Nasional (RPKMN) pada tahun 2019 yang ingin dicapai sebesar 66%. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 memiliki angka yang lebih tinggi daripada KB aktif yaitu 66%. Cakupan peserta KB aktif di Yogyakarta pada tahun 2019 sebesar 59,3% (Kemenkes, 2020). Sementara di Kabupaten Bantul melaporkan bahwa cakupan akseptor KB baru sebesar 8,2% dari 143.861 PUS. Sebanyak 75,95% peserta KB aktif dari PUS menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 47% (Depkes, 2018).

Penggunaan KB hormonal juga dihubungkan dengan efek samping yang mengikutinya seperti gangguan siklus menstruasi. Faktor yang menyebabkan siklus menstruasi yang tidak teratur seperti usia, usia *menarche*, indeks massa tubuh (IMT), aktivitas fisik, stress dan hormon. Penggunaan kontrasepsi dapat menimbulkan masalah menstruasi. Masalah yang ditimbulkan berupa tidak mengalami menstruasi sama sekali atau mengalami menstruasi yang berat dan berkepanjangan. Banyak keluhan dari para ibu yang merasakan adanya gangguan dari penggunaan metode kontrasepsi ini berupa menstruasi yang tidak teratur. Gangguan tersebut bersifat hormonal, sehingga tidak semua orang memiliki keluhan yang sama. Hal tersebut diduga terjadi karena ketidakseimbangan hormon (Adiesti & Wari, 2020).

Hasil penelitian Rilyani (2018) responden yang menggunakan kontrasepsi suntik selama lebih dari satu tahun dan responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 223 (63,7%) dan 218 (63,7%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB. Hasil

tersebut sejalan pada penelitian Adiesti & Wari (2020) sebagian besar responden kontrasepsi hormonal progestin 36 (85,7%) dan lebih dari setengah responden kontrasepsi hormonal kombinasi 20 (52,6%) mengalami ketidaknormalan siklus menstruasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrasepsi hormonal terhadap siklus menstruasi.

Menurut Laely & Fajarsari (2011) akseptor suntik DMPA menyebabkan adanya gangguan menstruasi karena suntik DMPA yang mengandung hormon *progesteron* saja dimana kandungan tersebut dapat menimbulkan gangguan menstruasi sedangkan *amenorea* yang tinggi karena *progesteron* sebagai fungsinya menekan LH (*Lutenizing Hormon*) sehingga endometrium mengalami kemunduran dan kelenjarnya tidak aktif (Pratiwi, 2018). Gangguan menstruasi (*amenorea*) menjadi salah satu tanda tidak adanya ovulasi (*anovulator*) pada siklus menstruasi. Polimenorea merupakan gangguan menstruasi yang berbahaya karena terlalu sering menstruasi dapat menyebabkan anemia (Suparji, 2017).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada bulan Januari sampai Desember tahun 2019 Puskesmas Piyungan merupakan pengguna kontrasepsi suntik terbanyak dengan total 2.974 (Kemenkes, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 23 November 2020 di Puskesmas Piyungan, pengguna kontrasepsi hormonal (kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) dan non hormonal (IUD dan MOW) berada di desa Srimartani dengan jumlah seluruh pasangan usia subur (PUS) yaitu 2.980 dari 5.585 KK dan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 2.328. Desa Srimartani terdapat 17 dusun yang terdiri dari pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) sebanyak 963, kontrasepsi IUD sebanyak 463, dan kontrasepsi MOW sebanyak 152. Dari pengguna kontrasepsi tersebut yang mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) sebanyak 75%, dan pengguna IUD yang baru menggunakan sebanyak 70% dan setelah menggunakan sebanyak 25%, sedangkan MOW tidak mengalami gangguan

siklus menstruasi. Tingginya pengguna suntik 3 bulan (DMPA) di Desa Srimartani Piyungan maka penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi terhadap gangguan siklus menstruasi pada PUS di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta pada tahun 2021.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif *analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional* dilakukan secara *retrospektif* artinya mengevaluasi peristiwa yang sudah berlangsung. Pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan (DMPA) dan non hormonal yaitu IUD dan MOW dengan jumlah 1.579 di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2021. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan *standar error* 10% , maka didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah PUS yang sehat secara fisik dan psikis, menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan, IUD, dan MOW selama minimal 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah PUS yang baru saja (belum mencapai 1 tahun) menggunakan alat kontrasepsi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah gangguan siklus menstruasi dan variabel bebas adalah pemakaian alat kontrasepsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang gangguan siklus menstruasi dan alat kontrasepsi yang digunakan. Kuesioner merupakan adopsi dan modifikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Novitasari (2019). Analisis univariat untuk mengetahui sebaran dan karakteristik data. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini menggunakan uji statistik chi-

square dengan batas kemaknaan 5% dan perhitungan *Odds Ratio* (OR) dan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95%. Nomor ijin etik pada penelitian ini adalah

2.29/KEPK/SSG/I/2021 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Stikes Surya Global Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria inklusi di Desa Srimartani Piyungan Bantul. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah menggunakan program SPSS. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis Univariat untuk mengetahui sebaran dan karakteristik data yang diperoleh menggunakan SPSS. Analisis univariat dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi pada variabel umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kontrasepsi, dan gangguan menstruasi responden.

Tabel 1 | Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur (Tahun)		
30-35 Tahun	24	25
>35-40 Tahun	25	26
>40-45 Tahun	26	27,1
>45-50 Tahun	21	21,9
Pendidikan terakhir		
Tidak Sekolah	2	2,1
Sekolah Dasar	9	9,4
SMP/Sederajat	29	30,2
SMA/Sederajat	54	56,3
Sarjana	2	2,1
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	65	67,7
Petani	6	6,3
Buruh	8	8,3
Pedagang	9	9,4
Lainnya	8	8,3
Jenis Kontrasepsi		
Hormonal (suntik 3 bulan)	58	60,4
Non hormonal (MOW, IUD)	38	39,6
Gangguan siklus Menstruasi		
Gangguan siklus menstruasi	50	53,1
Siklus menstruasi normal	46	47,9
TOTAL	96	100

Tabel 1 merupakan hasil analisis univariat menunjukkan persebaran umur hampir sama di setiap kategori yaitu 21-27,1% di setiap kategori, dimana prosentase terbanyak pada kategori umur >40-45 tahun. Analisis pada variabel pendidikan responden menunjukkan lebih dari 50% responden berpendidikan SMA sederajat dan prosentase terkecil berpendidikan sarjana dan

tidak sekolah masing-masing sebesar 2,1%. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang paling banyak dari golongan ibu rumah tangga (67,7%). Jenis kontrasepsi yang digunakan antara IUD, MOW, dan suntik 3 bulan, 60,4% responden menggunakan suntik 3 bulan (hormonsl), sisanya menggunakan non hormonal yaitu MOW (20,8%) dan suntik 3 bulan (13,5%).

Gangguan menstruasi yang terjadi pada responden adalah amenorea sebanyak 34,4% dan 47,9% responden mempunyai siklus menstruasi normal. **Analisis Bivariat** untuk melihat hubungan variabel bebas (pemakaian alat

kontrasepsi) terhadap variabel terikat (gangguan siklus menstruasi). Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan nilai Odds Ratio (OR) untuk mengetahui kekuatan hubungan.

Tabel 2 | *Crosstabs* Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Pasangan Usia Subur

Kontrasepsi	Siklus Menstruasi				Total	
	Tidak Normal		Normal		N	%
	N	%	N	%		
Hormonal	44	75,9	14	24,1	58	100
Non Hormonal	6	15,8	32	84,2	38	100
Total	50	52,1	46	47,9	96	100

Tabel 2 menunjukkan dari 58 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 44 responden (75,9%) mengalami gangguan siklus menstruasi. Sebanyak 38 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal terdapat 6 responden (15,8%)

mengalami gangguan siklus menstruasi. Hubungan pemakaian alat kontrasepsi terhadap gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 | Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Kontrasepsi	χ^2	OR (95%CI)	P value
Hormonal	30.834	16,762	0,000
Non Hormonal		(95%CI:5,812-48,344)	

Tabel 3 hasil uji korelasi Chi Square diperoleh hubungan antar variabel melalui nilai *statistic* hitung *continuity correction* sebesar 30.834. Hal tersebut dapat diartikan nilai χ^2 hitung (30.834) lebih besar dari χ^2 tabel yaitu (3,841) sehingga hasil uji hipotesis pada penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai probabilitas didapatkan $p \text{ value} = 0,000$ dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pemakaian alat kontrasepsi

terhadap gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur (PUS) dengan nilai $OR = 16,762$. Nilai OR yang diperoleh diartikan bahwa PUS yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal memiliki resiko 16,76 kali lebih tinggi mengalami gangguan kontrasepsi dibandingkan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal. Nilai yang diperoleh dengan tingkat kepercayaan 95% dimana risiko yang terendah 5 kali dan tertinggi 48 kali di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta tanggal 18 Februari sampai 4 Maret 2021. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur dengan alat kontrasepsi yang digunakan diantaranya

Suntik 3 bulan, IUD, dan MOW. Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden gambaran penggunaan alat kontrasepsi hormonal yaitu suntik 3 bulan lebih banyak dibandingkan kontrasepsi non hormonal yaitu IUD dan MOW.

Sebagian besar responden memilih kontrasepsi hormonal karena lebih efektif untuk mencegah terjadinya konsepsi.

Hasil penelitian ini sebagaimana sesuai Irianto (2015) biaya kontrasepsi non hormonal IUD relatif lebih tinggi berkisar antara \$718 di Amerika Serikat jika dirupiahkan kurang lebih 2 juta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sailan (2019) 90,6% dari 53 responden lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal dibanding kontrasepsi non hormonal di wilayah kerja Puskesmas Balehumara. Hal ini dikarenakan PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD merasa ketakutan jika IUD lepas, keluhan saat bersanggama dengan suami, perasaan tidak aman ketika pemasangan IUD, dan rendahnya pengetahuan terhadap alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang IUD pasangan usia subur. Penggunaan KB pada ibu PUS dipengaruhi beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ria (2017) faktor umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia. Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang terhadap perilaku pemilihan alat kontrasepsi cenderung ke arah yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Lebih dari 50% responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 54 responden.

Gangguan siklus menstruasi merupakan salah satu efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yustiara (2019) sebagian besar pengguna alat kontrasepsi hormonal yaitu suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo Kota Kediri menunjukkan bahwa dari 61 responden mengalami *amenorea*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hartanto (2010) *amenorea* disebabkan oleh *progesteron* yang ada dalam komponen suntik 3 bulan yaitu DMPA yang menghambat LH (*Luteinizing Hormone*). Meningkatnya DMPA di dalam darah akan

berpengaruh terhadap perkembangan folikel dan ovulasi selama beberapa bulan.

Pengguna kontrasepsi hormonal yang sering mengalami gangguan siklus menstruasi yakni kontrasepsi suntik 3 bulan. Penelitian ini memperkuat penelitian Solama (2019) ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal KB suntik 3 bulan (DMPA) lebih banyak mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan kontrasepsi lainnya. Hal ini terjadi karena pengaruh dari hormon progesteron yang menyebabkan selaput lendir tipis dan atrofi sehingga haid tidak terjadi dan terkadang hanya perdarahan bercak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adiesti & Wari (2020) terdapat hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi. Penggunaan alat kontrasepsi hormonal progestin memiliki resiko 1,6 kali lebih besar mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan akseptor kontrasepsi hormonal kombinasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Adiesti & Wari (2020) didapatkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,042 (<0.05) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan perubahan siklus menstruasi di Desa Berandang Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara.

Menurut Fitriani (2019) hormon *progesteron* berfungsi menghambat pembentukan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*) dalam siklus menstruasi. Terhambatnya FSH menyebabkan pematangan sel telur yang terganggu sehingga tidak terjadi ovulasi. Kontrasepsi suntik mengandung *Depoprogesterin* yang berperan dalam merangsang hormon *progesteron* mengubah kecepatan pengiriman sel telur di dalam tuba fallopi, menipisnya dinding endometrium dan berkurangnya aktivitas kelenjar *polimenorea*, *oligomenorea* dan *amenorea* yang menyebabkan siklus menstruasi tidak lancar karena konsumsi obat hormonal dalam jangka panjang.

Penggunaan alat kontrasepsi pada dasarnya terdapat efek samping. Hal ini sebagaimana sesuai dengan penelitian Fitriani (2019) kontrasepsi suntik mengandung hormon *progesteron* dan

hormon *estrogen* yang memiliki efek samping berupa menstruasi yang tidak teratur berkurangnya penyimpanan kalsium dan mineral dalam tulang, nafsu makan menginkat, sakit kepala dan menurunnya hasrat seksual. Efek dan pola haid tergantung pada pemakaian alat kontrasepsi. Penggunaan suntik *progestin* sering menimbulkan gangguan menstruasi seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan yang bercak (*spooting*), dan tidak haid sama sekali (*amenorea*) karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologis, sedangkan keadaan *amenorea* disebabkan atropi endometrium (Irianto, 2015).

Hasil penelitian ini diperkuat penelitian Sailan (2019) penggunaan metode kontrasepsi pada wanita usia subur dengan siklus menstruasi di Puskesmas Balehumara yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode kontrasepsi di mana nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2021) bahwa terdapat

KESIMPULAN

Pemakaian alat kontrasepsi berpengaruh terhadap gangguan siklus menstruasi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta bahwa dari 58 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 44 responden (75,9%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal. Sedangkan 38 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sedikitnya mengalami siklus menstruasi yang tidak normal sebanyak 6 responden (15,8). Terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi dengan nilai $OR=16,762$ di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta.

Saran peneliti kepada instansi terkait yaitu Puskesmas Piyungan, memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi menyeluruh kepada masyarakat terkait dengan alat kontrasepsi serta keuntungan dan kelemahan masing-masing alat

hubungan yang signifikan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi. Lama penggunaan KB suntik 3 bulan merupakan salah satu faktor penyebab adanya gangguan menstruasi. akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan akan mengalami ketidakteraturan dalam pola menstruasi, dan dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) yang berlangsung lama akan menyebabkan akseptor tidak haid sama sekali atau amenorea (Sety, 2014). Sehingga diperlukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pada akseptor KB mengenai dampak/kelemahan dari metode kontrasepsi yang digunakan dan motivasi untuk tetap menggunakan alat kontrasepsi yang membuat nyaman akseptor KB (Susilowati, 2012).

Hambatan yang dialami oleh peneliti selama penelitian adalah penelitian dilakukan pada saat pandemi covid-19 sehingga peneliti kesulitan dalam menemui responden secara langsung. Proses penelitian dibantu oleh kader Posyandu setempat setelah dilakukan penjelasan yang diperlukan oleh peneliti.

kontrasepsi sehingga akseptor KB dapat menentukan pilihan sesuai dengan kondisi dan kenyamanan PUS. Selain itu diharapkan terdapat penelitian yang lebih mendalam terkait dengan faktor lain yang berpengaruh terhadap gangguan menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiesti, F., & Wari, F. E. (2020). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Siklus Menstruasi. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 4(1), 6-12. <https://doi.org/10.32536/jrki.v4i1.71>
- Chasanah, S. U. (2015). Peran Petugas Kesehatan Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Paska MDG's 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 73-79.
- Depkes, B. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2018*. Dinas Kesehatan kabupaten Bantul: Yogyakarta. Departemen Kesehatan. www.Dinkes.bantulkab.go.id

- Fitriani. (2019). Use Of Injection Contraception With Changes Menstrual Cycle In Injection Kb Acceptor. *Jurnal Life Birth*, 3(2). <https://doi.org/10.37362/jlb.v3i2.303>
- Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar.
- Irianto. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Alfabeta.
- Kemendes, R. (2018). *Profil Kesehatan Nasional Tahun 2018*. www.kemkes.go.id/
- Kemendes, R. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. www.kemkes.go.id/
- Laely, F. N., & Fajarsari, D. (2011). Perbedaan Pengaruh Kb Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Kb Implan Terhadap Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011. *Jurnal Bidan Prada*, 2(2).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novitasari. (2019). *Hubungan Antara Stress dan Indeks Masa Tubuh dengan Pola Menstruasi pada Mahasiswi*. Stikes Surya Global.
- Pratiwi, A. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Siklus Menstruasi Pada Ibu Kb Suntik Depo Medroxy Progesteron Acetat Di BPM Choirul Mala Palembang. *Jurnal ilmiah multi science kesehatan*, 8. <https://doi.org/10.36729/bi.v8i0.99>
- Rahardja, M. B. (2011). Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana dan Penggantian Kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 140-144. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v6i3.105>
- Ria, L. (2017). *Hubungan Jenis Dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Gangguan Menstruasi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Poskesdes Bindu Uptd Puskesmas Lubuk Rukam Kecamatan Peninjauan*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rilyani, Metri, D., & Minawati. (2018). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Diwilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lampung*, 12(3), 160-169. <https://doi.org/10.33024/hjk.v12i3.175>
- Sailan, N. (2019). Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Dengan Siklus Menstruasi DiPuskemas. *Jurnal Keperawatan*, 2.
- Sety, L. M. (2014). Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 60-66. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v5i1.67>
- Sinaga, R. A. (2021). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Gersang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 13-24. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.460>
- Solama, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Siklus Menstruasi Pada Ibu Kb Suntik. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v4i1.236>
- Susilowati, E. (2012). KB Suntik 3 Bulan Dengan Efek Samping Gangguan Haid dan Penanganannya. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50.
- UNFPA. (2009). *Family planning for health and development*.
- Yustiara. (2019). Pemakaian Kontrasepsi Suntik Dmpa Dan Kejadian Amenorea Sekunder Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(2). <https://doi.org/10.33490/jkm.v5i2.97>